

KOMPAS	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	S. PEMBARUAN
PR. BAN	A.B.	HALUAN	B. INDONESIA	POS KOTA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	PRIORITAS
H A R I : <i>Minggu</i>		TGL. 5 APR 1987	HAL.	NO:

Teater Kubur Mementaskan "Kucak Kacik" Menuju Teater Tanpa Penonton

PANGGUNG pertunjukan tidak saja menarik bagi para pemain maupun sutradara tetapi juga para penonton. Dari sinilah bermula konsep "teater tanpa penonton" lahir. Di dalam teater tradisional (misalnya Bali dan Jawa) sudah lama diketahui keterlibatan penonton ke dalam pertunjukan yang sedang berlangsung. Keterlibatan penonton itu menunjuk kepada kondisi emosional yang paling puncak (kesurupan, ekstase, pingsan) sampai menjadi bagian dari pertunjukan. Hingga para penonton itu sudah tak dapat lagi disebut sebagai penonton. Hingga pertunjukan itu tak dapat lagi disebut punya penonton. Pemain-sutradara-penonton sudah menjadi satu, mendukung pertunjukan yang sedang berlangsung.

Teater Kubur, sebuah grup teater dari Jatinegara Timur, Jakarta, agaknya sedang mengembangkan pengertian-pengertian "teater tanpa penonton" itu. Pada 4 April kemarin, grup itu mementaskan kembali *Kucak Kacik* karya Arifin C Noer, setelah menyuguhkannya dalam Festival Teater Jakarta ke-14, pada 26 Februari. Dindon, sutradaranya, berhasil mengangkat naskah ke panggung, menjelma tontonan yang enak dilihat mata, dan enak dilihat hati. *Kucak Kacik* bercerita tentang sepasang suami istri yang menjadi carut-marut antara tarikan hasrat duniawi dan hasrat surgawi. Mereka kecebur di dalam kubangan masyarakat yang paham betul akan kebutuhan dasarnya: menyelamatkan diri sendiri sambil mengorbankan orang lain.

Penyutradaraan

Sebenarnya sebuah pertunjukan merupakan pantulan estetika yang berdiri sendiri, yang tak ada hubungannya dengan naskah. Itulah sebabnya seorang sutradara sesungguhnya tak begitu mau direpotkan untuk menggarap naskah yang baik maupun yang jelek. Penyutradaraan Dindon ini dapat diambil contoh, lebih beruntung karena naskah *Kucak Kacik* bahkan menyiratkan kekayaan visual dan dimensi batin.



Sebuah adegan dalam drama *Kucak-Kacik*.

Penggunaan panggung arena memang terasa pas untuk konsep penyutradaraan "kelompok" begini. Pengertian "kelompok" di sini menunjuk pada berbaurnya pemain, yang senantiasa hadir di pentas, dari permulaan hingga selesainya pertunjukan. Para pemain — pria dan wanita — boleh dikatakan tidak dibedakan kostumnya, meriah, bercampur-baur. Oranye, hijau, biru, merah, kuning, putih, hitam, cokelat, ungu, pink, dipadukan dengan konsep gerak yang energetik. Pemain memadukan adegan-adegan dengan gerakan-gerakan (tari) dengan tempo cepat, kompak, dan berirama.

Peran-peran utama dan pembantu saling topang menyatu. Setiap adegan digelarkan, muncul tokoh-tokoh itu di antara lingkaran para pemain. Kemudian tokoh-tokoh itu kembali lenyap, untuk berbaur dengan peran-peran lain. Karena setiap adegan penuh kemeriahan gerak, musik, dialog, maka pertunjukan terasa mengalir. Ini semua berkat berbagai unsur — musik, seni rupa, tari — telah dikunyah dengan lumat oleh sutradara. Kesinambungan adegan yang satu dengan yang lain begitu mulus, berkat editing yang cermat. Lalu bentuk apa

